



## Konversi Agama: Pengamalan Pancasila Sila Pertama di MTs Negeri 5 Sleman

Kusni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to conduct a psychological study on the practice of the first Pancasila precepts at Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman with a focus on the phenomenon of religious conversion.

**Design/methods** – This research uses a qualitative approach with a type of field research. The research participants were 128 students of class IX at MTs Negeri 5 Sleman who had various levels of practicing the first precepts of Pancasila. The data obtained will be analyzed thematically to identify patterns, themes, and psychological aspects that are relevant to the practice of the first precepts of Pancasila. Data collection techniques used documentation, observation, interviews, and assessment sheets based on the components being assessed. Data were analyzed using data triangulation with an interactive model in which activities in data analysis included the following procedures, namely data collection, data reduction, data display, drawing conclusions and verification.

**Findings** – Based on the results of the study, there was an increase in prayer activities both at home and at the madrasah. For prayers at home, it is 14.02%, while the implementation of prayers at madrasah is 20.31%. The active role of parents in carrying out worship is 59.37%, always reminding/inviting them to pray. It was also found that data for taddarus at home decreased from 32.81% to 21.87%.

**Keyword:** Religious Conversion, Pancasila, First Precepts, Madrasah Tsanawiyah.

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi psikologis tentang pengamalan Pancasila sila pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman dengan fokus pada fenomena konversi agama.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Partisipan penelitian adalah siswa-siswa MTs Negeri 5 Sleman sebanyak 128 siswa kelas IX yang memiliki beragam tingkat pengamalan sila pertama Pancasila. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan aspek psikologis yang relevan dengan pengamalan sila pertama Pancasila. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan lembar penilaian berdasarkan komponen yang dinilai. Data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data dengan model interaktif yang aktivitas dalam analisis datanya meliputi prosedur berikut, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

**Hasil** – Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan sholat baik di rumah maupun di madrasah ada peningkatan. Untuk sholat di rumah sebesar 14,02%, sedangkan pelaksanaan sholat di madrasah 20,31%. Peran orangtua secara aktif dalam menjalankan ibadah sebesar 59,37% selalu mengingatkan/mengajak untuk melaksanakan sholat. Ditemukan juga data bahwa untuk taddarus di rumah mengalami penurunan dari 32,81% menjadi 21,87%.

**Kata Kunci:** Konversi Agama, Pancasila, Sila Pertama, Madrasah Tsanawiyah.

OPEN ACCESS **Contact:** [khusni1968@gmail.com](mailto:khusni1968@gmail.com)

### Pendahuluan

Munculnya globalisasi dewasa ini sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Adanya globalisasi membawa perubahan-perubahan social, pandangan, kehidupan beragama dan lain sebagainya (Santrock, 2008). Perubahan-perubahan social yang serba cepat (*rapid social changes*) sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai moral etika dan gaya hidup (*value system and way of life*). Tidak



semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut diatas yang pada gilirannya yang bersangkutan dapat jatuh sakit, atau mengalami gangguan penyesuaian diri (*adjustmen disorder*) (Suryaman, 2020).

Perubahan-perubahan tata nilai kehidupan yang sering disebut perubahan-perubahan psikososial, antara lain dapat dilihat dari hal-hal berikut: a) Pola hidup masyarakat dari yang semula social religious cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialis, dan sekuler. b) Dari pola hidup sederhana cenderung berubah ke arah pola hidup mewah dan konsumtif. c) Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan agak rapuh. d) Nilai-nilai religious dan tradisional masyarakat cenderung untuk memilih hidup bebas (Sudjana, 2009).

Perubahan-perubahan psikososial tersebut diatas dengan segala keterkaitannya dengan berbagai macam permasalahan kehidupan pada sebagian orang dapat merupakan beban atau tekanan mental. Problem semacam itu tidak lepas dari masalah moral dan masalah ini memuncak dengan derasnya perkembangan informasi dan teknologi, pengaruh budaya asing yang kurang baik akan mempengaruhi moral dan agama seseorang (Karimah, 2018). Kaburnya nilai-nilai moral agama, membuat mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan bermacam-macam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung memilih mana yang baik untuk mereka (Hania & Suteja, 2021). Kebingungan ini sering terjadi dan dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada diri seseorang (Suteja et al., 2022).

Terjadinya perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan itu bukannya tanpa sebab. Adapun faktor yang mempengaruhi itu antara lain: pertama, pertentangan batin dan ketegangan perasaan, diantara ketegangan batin, ia tidak mampu mematuhi nilai moral dan agama dalam hidupnya. Kedua, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan dari orang tua di waktu kecil, begitu pula lembaga keagamaan tempat seseorang aktif di dalamnya. Ketiga, ajakan dan seruan atau sugesti. Keempat, factor-fakto emosi. Orang-orang yang emosional mudah kena sugesti apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kelima, kemauan yang memainkan peranan penting dalam konversi agama (Zakiah, 2012).

Kebhinnekaan merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara. Sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", menggarisbawahi pentingnya agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, fenomena konversi agama di Indonesia menjadi perhatian serius dalam konteks pengamalan Pancasila. Konversi agama, termasuk di dalamnya konversi dari agama mayoritas ke agama minoritas, dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan toleransi antar umat beragama (Akhmadi, 2022).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama siswa Madrasah Tsanawiyah serta dampak psikologis yang muncul dari proses konversi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi psikologis tentang pengamalan Pancasila sila pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman dengan fokus pada fenomena konversi agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami alasan siswa melakukan konversi agama, efek psikologis yang timbul akibat konversi tersebut, serta bagaimana pengamalan nilai Pancasila sila pertama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang melakukan konversi agama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rube'l dan Utami (2018) dan Hasanah, dkk. (2022) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama pada Sila Pertama, dalam konteks pendidikan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian-penelitian tersebut. Pertama, meskipun Rube'l dan Utami (2018) telah melakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Sila Pertama kepada siswa, kendala-kendala seperti kurangnya rasa toleransi dan kurangnya kerjasama antar siswa masih menjadi masalah yang belum teratasi sepenuhnya (Rube'i., M. A & Utami, 2018). Demikian pula, Hasanah, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa

meskipun nilai-nilai Sila Pertama telah diterapkan dalam pembelajaran di TK Dian Karuna, terdapat kekurangan dalam melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap pencapaian pembelajaran siswa (Hasanah et al., 2022).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi nilai-nilai Sila Pertama dalam konteks pendidikan, terdapat kekurangan dalam jumlah penelitian yang secara khusus mengkaji konversi agama sebagai faktor yang mempengaruhi pengamalan nilai Pancasila di lembaga pendidikan. Kurangnya penelitian yang secara khusus menggali pengalaman konversi agama dalam konteks pengamalan nilai Sila Pertama di tingkat pendidikan menengah menjadi kekosongan pengetahuan yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan mengeksplorasi pengalaman konversi agama dan pengamalan nilai Sila Pertama di MTs Negeri 5 Sleman. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konversi agama mempengaruhi pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama pada Sila Pertama, dan mengidentifikasi tantangan serta upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa yang mengalami konversi agama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh konversi agama dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila di tingkat pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konversi agama di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah dan dampak psikologis yang terkait dengan proses konversi tersebut. Temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi sumbangan penting bagi pengembangan program pendidikan dan pembinaan siswa di Madrasah Tsanawiyah, terutama dalam konteks pengamalan nilai-nilai Pancasila dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi agama dan studi keagamaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama dan dampak psikologisnya, upaya untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat lebih efektif dilakukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengamalan sila pertama Pancasila oleh siswa-siswa MTs Negeri 5 Sleman dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian terdiri dari 128 siswa kelas IX yang memiliki tingkat pengamalan sila pertama Pancasila yang beragam. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan aspek psikologis yang relevan dengan pengamalan sila pertama Pancasila.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan lembar penilaian berdasarkan komponen yang dinilai (Creswell & Guetterman, 2019). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti dokumen-dokumen sekolah, catatan-catatan siswa, atau tulisan-tulisan siswa yang berkaitan dengan pengamalan sila pertama Pancasila. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam konteks sekolah dan kehidupan sehari-hari. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pemahaman, dan pengalaman siswa terkait dengan sila pertama Pancasila. Sedangkan lembar penilaian berdasarkan komponen yang dinilai digunakan untuk mengukur tingkat pengamalan siswa terhadap sila pertama Pancasila.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode triangulasi data dengan model interaktif. Proses analisis data akan melibatkan beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Arikunto, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Setelah itu, data akan direduksi dengan mengidentifikasi pola, tema, dan aspek psikologis yang muncul dari data yang terkumpul. Display data dilakukan dengan merangkum dan mengorganisasi data dalam bentuk yang dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan

berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut akan diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan kehandalan temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konversi Agama dan Pengamalan Pancasila bagi Peserta didik

Proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatannya (Mulyadi, 2019). Ada yang terjadi dalam sekejap dan ada pula yang berangsur-angsur. Menurut Zakiat Darajat (2003) berpendapat bahwa tiap-tiap konversi agama melalui proses-proses jiwa sebagai berikut (Darajat, 2003):

*Pertama*, masa tenang: di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadinya semacam sikap semacam apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan terancam.

*Kedua*, masa ketidaktenangan: tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam keidupan batinnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panic, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitive dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

*Ketiga*, masa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredakan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Illahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap dan kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

*Keempat*, masa tenang dan tentram: masa tenang dan tentram ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap awal keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Ia timbul karena mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima agama baru atau lebih mantap didalam menjalankan agama dari sebelumnya (Mubin et al., 2021).

*Kelima*, masa ekspresi konversi: sebagai ungkapan dari sikap menerima dari ajaran agama yang diyakininya, maka tindak-tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupannya (Nasril, 2015).

3.2. Implementasi pengamalan Pancasila sila pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman

Dari angket yang telah diisi oleh siswa kelas IX sebanyak 128 anak dapat disampaikan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)

No	Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)			
	Saat SD/MI	Jumlah	MTs	Jumlah
1	Belum Bisa	2	Belum Bisa	-
2	belum lancar	61	Belum lancar	27
3	Bisa	65	Bisa	101

Tabel di atas, menunjukkan data mengenai baca tulis al-Qur'an, saat ini dari jumlah 128 siswa kelas IX sudah bisa membaca alquran semua dengan kategori belum lancar sebanyak 27 siswa, dan bisa sebanyak 101. Oleh karena itu, berdasarkan tabel di atas siswa MTsN 5 Sleman dapat dikatakan mengalami peningkatan jumlah siswa yang bisa baca tulis al-Qur'an daripada sebelum masuk ke MTsN 5 Sleman.

Dalam konteks penelitian ini, data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah memiliki peran yang penting dalam pengembangan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Penekanan yang diberikan oleh sekolah terhadap pendidikan agama dan pengajaran al-Qur'an tampaknya telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Jumlah siswa yang mampu membaca al-Qur'an menunjukkan adanya keberhasilan dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan pembelajaran al-Qur'an di MTsN 5 Sleman.

Namun, perlu dicatat bahwa masih ada 27 siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran dan perlunya upaya lebih lanjut untuk membantu siswa-siswa ini mencapai kemampuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang belum lancar, serta strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Secara keseluruhan, data pada tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang positif dalam kemampuan membaca al-Qur'an siswa di MTsN 5 Sleman. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang perkembangan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di sekolah tersebut, namun penelitian lanjutan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di MTsN 5 Sleman.

**Tabel 2:** Kegiatan Tadarus di Rumah

No	Taddarus di Rumah			
	Saat SD/MI	Jumlah	MTs	Jumlah
1	Tidak pernah	1	Tidak pernah	1
2	Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	2
3	Selalu/rutin	3	Selalu/rutin	3

Data yang disajikan dalam Tabel 2 mengenai kegiatan tadarus di rumah menunjukkan beberapa hasil analisis yang dapat diperoleh. Pertama, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang melakukan tadarus di rumah. Dari



11 siswa yang sebelumnya tidak pernah melakukan tadarus, jumlahnya berkurang menjadi 3 siswa setelah dilakukan suatu intervensi atau program yang mendorong kegiatan tadarus. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam tadarus, dengan peningkatan sebesar 6,25%.

Selanjutnya, data juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada siswa yang melakukan tadarus secara berkala atau kadang-kadang. Terdapat peningkatan sebesar 28,12% dalam kategori ini. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya program atau stimulus yang mendorong siswa untuk melakukan tadarus secara rutin atau tidak hanya pada waktu tertentu saja.

Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan adanya peningkatan dalam kategori siswa yang melakukan tadarus kadang-kadang, terjadi penurunan dalam jumlah siswa yang melakukan tadarus secara rutin. Penurunan ini sebesar 10,94%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari peningkatan siswa yang hanya melakukan tadarus kadang-kadang terhadap siswa yang melakukan tadarus secara rutin. Kemungkinan faktor-faktor seperti kurangnya konsistensi atau komitmen dalam menjalankan tadarus secara rutin perlu diperhatikan dalam konteks ini.

Dalam keseluruhan, analisis data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan tadarus di rumah. Namun, perlu diwaspadai pengaruh negatif dari peningkatan siswa yang hanya melakukan tadarus kadang-kadang terhadap siswa yang melakukan tadarus secara rutin. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk mempromosikan dan mempertahankan kegiatan tadarus secara rutin sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai agama pada siswa.

**Tabel 3.** Kegiatan Sholat di Rumah/Selain Di Madrasah

No	Sholat di Rumah/ Selain Di Madrasah			
	Saat SD/MI	Jumlah	MTs	Jumlah
1	Tidak pernah	5	Tidak pernah	-
2	Kadang-kadang	62	Kadang-kadang	49
3	Selalu	61	Selalu	79

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3 mengenai kegiatan sholat di rumah setelah bersekolah di MTs N 5 Sleman, beberapa analisis dapat diambil. Pertama, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang melakukan sholat di rumah setelah bersekolah di MTs N 5 Sleman. Sebelumnya, hanya 3,13% siswa yang tidak pernah melakukan sholat, namun setelah bersekolah, jumlah siswa yang tidak pernah melakukan sholat tersebut berkurang secara drastis. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari sekolah dalam mendorong siswa untuk melaksanakan sholat di rumah.

Selanjutnya, terdapat penurunan sebesar 10,12% dalam jumlah siswa yang sebelumnya kadang-kadang melakukan sholat di rumah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kebiasaan siswa tersebut setelah bersekolah di MTs N 5 Sleman. Kemungkinan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah, rekan sebaya, atau lingkungan sosial yang mendorong siswa untuk melaksanakan sholat secara lebih konsisten dan teratur.

Selain itu, terdapat peningkatan sebesar 14,02% dalam jumlah siswa yang selalu mengerjakan sholat di rumah setelah bersekolah di MTs N 5 Sleman. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membentuk kebiasaan yang baik pada siswa dalam melaksanakan sholat secara rutin dan konsisten. Adanya peningkatan

ini juga mencerminkan adanya pengaruh positif dari lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai agama dan meningkatkan kesadaran serta komitmen siswa dalam melaksanakan sholat.

Secara keseluruhan, data dalam Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan sholat di rumah setelah bersekolah di MTs N 5 Sleman. Terdapat perubahan positif dalam kebiasaan siswa, di mana jumlah siswa yang tidak pernah melakukan sholat berkurang, jumlah siswa yang kadang-kadang melakukan sholat berkurang, dan jumlah siswa yang selalu mengerjakan sholat meningkat. Hal ini menggambarkan efektivitas sekolah dalam membentuk kebiasaan yang baik pada siswa dalam melaksanakan sholat sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka..

**Tabel 4.** Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Sholat

No	Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Sholat	Jumlah
1	Tidak pernah mengingatkan untuk sholat	3
2	Kadang-kadang mengingatkan	49
3	Selalu mengingatkan	76

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4 mengenai peran orang tua dalam kegiatan sholat, beberapa analisis dapat diambil. Pertama, terdapat sebagian kecil orang tua, yaitu 2,34%, yang tidak pernah mengingatkan atau mengajak anaknya untuk sholat. Hal ini menunjukkan adanya kelompok orang tua yang belum melibatkan diri secara aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan sholat. Fenomena ini menunjukkan potensi kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka.

Kedua, terdapat sebagian besar orang tua, yaitu 59,37%, yang selalu mengingatkan atau mengajak anaknya untuk sholat. Hal ini mencerminkan keberhasilan orang tua dalam memainkan peran penting mereka dalam membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan sholat secara teratur. Orang tua yang selalu mengingatkan atau mengajak sholat menunjukkan komitmen mereka dalam mendidik anak-anak mereka tentang praktik keagamaan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perlu diperhatikan juga bahwa terdapat sebagian orang tua, yaitu 38,28%, yang hanya kadang-kadang mengingatkan atau mengajak anaknya untuk sholat. Meskipun mereka terlibat dalam kegiatan tersebut secara sporadis, namun adanya ketidak-konsistensi dalam pengingatan atau ajakan sholat dapat mempengaruhi konsistensi dan keseriusan anak dalam melaksanakan sholat.

Secara keseluruhan, data dalam Tabel 4 menggambarkan peran orang tua dalam kegiatan sholat anak-anak mereka. Meskipun sebagian kecil orang tua belum terlibat secara aktif dalam mengingatkan atau mengajak anak mereka untuk sholat, mayoritas orang tua tetap melibatkan diri dengan baik. Namun, perlu ditingkatkan konsistensi dan keseriusan orang tua dalam mengingatkan dan mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan sholat sebagai bagian dari praktik keagamaan yang konsisten dan terus menerus.

Dari hasil penelitian di MTs N 5 Sleman menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan tadarus dan sholat di rumah setelah bersekolah di sekolah tersebut. Terdapat perubahan positif dalam kebiasaan siswa, di mana jumlah siswa yang tidak pernah melakukan kegiatan tersebut berkurang, jumlah siswa yang melakukannya kadang-kadang berkurang, dan jumlah

siswa yang melakukannya secara rutin meningkat. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan sholat, meskipun terdapat sebagian kecil orang tua yang belum terlibat aktif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama, seperti nilai Pancasila dan praktik ibadah. Kendala-kendala yang muncul perlu diatasi, dan perlu adanya upaya yang lebih konsisten dan komprehensif dalam membimbing siswa dalam melaksanakan nilai-nilai agama dan praktik keagamaan yang konsisten dan terus menerus. Selain itu, masih ada kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh konversi agama dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di tingkat pendidikan menengah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat baik di rumah maupun di sekolah/madrasah ada peningkatan. Untuk sholat di rumah sebesar 14,02 %, sedangkan pelaksanaan sholat di madrasah 20,31 %. Peran orangtua secara aktif dalam menjalankan ibadah sebesar 59,375 % selalu mengingatkan/mengajak untuk melaksanakan sholat. Ditemukan juga data bahwa untuk taddarus di rumah mengalami penurunan dari 32,81 % menjadi 21,87 %. Hal ini perlu dikaji ulang mengapa terjadi penurunan didalam taddarus.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX MTs Negeri 5 Sleman mengalami konversi agama dalam pengertian perubahan dari tidak taat menjalankan agamanya menjadi taat atau sebaliknya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor antara lain faktor kurikulum dan peran orang tua. Dengan demikian siswa kelas IX telah mengamalkan sila pertama Pancasila.

## Referensi

- Akhmadi, A. (2022). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 121–131.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Darajat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Beragama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130.
- Hasanah, L., Bahi, N., Nurvianti, N., & ... (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Sila Pertama Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Dian Karuna. *Jurnal ...*, 6(02), 585–593. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/6894%0Ahttp://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/6894/3090>
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 137–145. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91–103. [ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia](http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia)
- Mulyadi. (2019). Konversi agama. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang*, 1X(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i1.1618>
- Nasril. (2015). Melacak Konsep Konversi Agama. *Al-Irsyad: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Konseling Islam*, 6(1), 24–42.
- Rube'i., M. A & Utami, D. (2018). Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Xi Sma Negeri 1 Toho Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 309–318.



- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (T. Wibowo (ed.)). Kencana Media Group.
- Sudjana, N. (2009). *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Binamitra Publishing.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Suteja, Sholehuddin, M. S., & Hania, I. (2022). The Value of Social Care Character Education Through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–91.
- Zakiah, Z. (2012). Kitab al-Sanī al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 371–390. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.204>